

STRUKTUR DONGENG CERITA CALON ARANG KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN STRUKTURALISME LEVIS-STRAUSS)

Antok Risaldi, Taufik Darmawan, dan Wahyudi Siswanto

Universitas Negeri Malang, Malang

antok.risaldi.2002118@students.um.ac.id; taufik.dermawan.fs@um.ac.id;

wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur luar dan struktur dalam dari cerita calon arang dan mitos mengenai ritual calon arang. Menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teori strukturalisme levi-strauss. Data dan sumber data pada penelitian ini berasal dari novel cerita calon arang karya pramoedya ananta toer, data berupa kalimat yang dianggap sebagai sebuah ceriteme yang dapat menggambarkan peristiwa, tindakan, atau gejala di dalam teks. Teknik pengumpulan data yakni dengan membaca berulang-ulang dan menggarisi data temuan setelah data terseleksi dan diberikan kode. Hasil temuan menjelaskan mengenai struktur luar dari cerita calon arang yang terdapat adanya relasi antar oposisi. Relasi dari oposisi tersebut hasil dari penggabungan miteme. Pada temuan struktur dalam menjelaskan mengenai adanya gejala kebudayaan yakni peninggalan agama hindu mengenai tapa brata. Temuan lainnya yakni mitos pada ritual calon arang yakni bentuk harmonisasi antara manusia dengan tuhan yang maha esa sebagai sebuah penjaga desa.

Kata kunci: mitos, miteme, tapa barata

LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan hasil pemikiran atau gagasan dari manusia yang memiliki unsur rohani sebagai sebuah perbuatan jasmani. Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kebudayaan sebagai sebuah sarana dalam menginterpretasikan atau memahami lingkungan sekitarnya. Dengan beragamnya suku bangsa, maka kebudayaan yang muncul menjadi sebuah gejala yang lahir dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi beragam. Variabilitas tersebutlah yang menciptakan nilai keragaman masyarakat sebagai sebuah kesatuan. Penjelasan tersebut dapat diketahui berbagai kebudayaan di masyarakat pada zaman modern ini melalui berbagai media seperti halnya karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan dunia rekaan yang ditulis pengarang sebagai sebuah wujud interpretasi dari ungkapan pribadi dalam memandang lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kita dapat menemukan sebuah peristiwa, kebudayaan, atau sejarah yang dituangkan di dalamnya.

Kandungan kebudayaan atau peristiwa yang di hadirkan melalui bentuk cerita mampu mencerminkan kandungan makna yang bermanfaat bagi para pembacanya, seperti gagasan Horatius bahwa karya sastra adalah *Dulce et Utile*. Melalui cerita di dalam karya sastra yang terkadang mengandung unsur kebudayaan mampu memberikan asupan wawasan terhadap khazanah pengetahuan pembaca. Jenis karya sastra yang mampu menyuguhkan hal tersebut yakni novel. Penulis tidak hanya sekedar menulis mengenai imajinasinya, melainkan juga memberikan kandung makna yang tercermin dari karya sastra dan penggambaran dari fungsi utama karya sastra dalam melukiskan kehidupan manusia. Seperti halnya novel Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan mengenai kehidupan tokoh Calon

Arang yang merupakan seorang dukun teluh dan memiliki sifat jahat karena menebar wabah sehingga menciptakan pandemi di negeri Daha. Menariknya terdapat sebuah ritual pemanggilan Dewi Durga. Dewi Durga merupakan dewi yang menghendaki adanya kerusakan.

Ritual pemanggilan Dewi Durga yang dilakukan oleh tokoh Calon Arang merupakan sebuah gejala kebudayaan yang dapat ditemui di dalam novel tersebut. Ritual tersebut merupakan tarian mistis yang dipentaskan di daerah Bali dan diberikan nama Tarian Calonarang dan menjadi sebuah wujud kesenian rakyat sekitar. Dalam praktiknya, ritual tersebut disertakan *bangke matah* yakni seseorang yang sengaja diupacarai seperti orang mati. Masyarakat Bali percaya tarian tersebut dianggap tarian wali yang berbau kotor untuk membersihkan wilayah desa dari hal-hal buruk, dan ritual tarian Calonarang dilakukan di Pura Dalam. Gejala kebudayaan yang terkandung di dalam novel tersebutlah yang membuat peneliti tertarik menjadikannya objek penelitian. Cerita yang ada di dalam novel tersebut tentunya tidak terbentuk secara natural melainkan terdapat adanya unsur naratif seperti halnya dalam teori strukturalisme Levi-Strauss. Levi Straus menjelaskan bahwa fenomena sosial-budaya, seperti mitos dan ritual sama seperti gejala kebahasaan yang menjelma sebagai kalimat atau teks. Berdasarkan hal tersebut, perspektif teori strukturalisme Levi-Strauss memandang secara implisit bahwa teks naratif, seperti mitos dan ritual sejajar dengan kalimat.

Kesejajaran mitos dan ritual dengan kalimat didasarkan atas dua hal. Pertama, teks merupakan sebuah satu kesatuan gagasan dari seseorang yang memiliki makna. Kedua, teks dapat memberikan sebuah bukti bahwa teks tersebut merupakan bagian-bagian yang diartikulasikan seperti halnya kalimat-kalimat yang diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Pettit (Heddy 2012:32) menyatakan bahwa teks sebagai kumpulan peristiwa-peristiwa atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita serta menampilkan berbagai tokoh dalam gerak.

Perspektif lain dari teori strukturalisme Levi-Strauss yakni menganggap bahwa karya sastra terdapat adanya struktur luar (*surfert structure*) dan struktur dalam (*deep Structure*). Lane (Haddy-Sharii 2012:68) menyatakan bahwa struktur adalah sesuatu yang dapat diabstraksikan dari berbagai gejala yang nyata. Apabila peneliti menggunakan sudut pandang struktural dalam menganalisis suatu gejala, maka tugas awal peneliti yakni mengungkapkan struktur luar terlebih dahulu sehingga peneliti akan dapat sampai pada tahap struktur dalam sebagai suatu hal yang dapat menjelaskan sebab gejala dari yang diteliti. Sehingga apabila peneliti menerapkan teori strukturalisme Levi-Strauss, peneliti akan mampu menemukan indikasi gejala kebudayaan. Gejala kebudayaan diantaranya yakni mitos. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss dianggap sebagai sebuah dongeng. Mitos di dalam teori strukturalisme Levi-Straus merupakan bagian dari struktur dalam. Teridentifikasi, terdapat adanya mitos ritual Calonarang yang diyakini masyarakat Bali sebagai sebuah ritual mistis yang dapat membersihkan wilayah dari hal-hal buruk.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji struktur dongeng pada novel Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer dan bagaimana mitos ritual tarian Calonarang. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini diharapkan mendorong kembali keinginan dalam mengapresiasi karya sastra serta menambah keilmuan di bidang sastra terutama dalam interdisipliner ilmu antropologi sastra dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam menganalisis suatu gejala atau fenomena pada data. Sumber data pada penelitian ini yakni novel Cerita Calon Arang

karya Pramoedya Ananta Toer yang memiliki 74 halaman. Data penelitian ini berupa ceriteme dan miteme yang merupakan kalimat yang dapat menggambarkan peristiwa, gejala, atau aktivitas di dalam kalimat. Levi-Strauss (Haddy, 2012:94) menyatakan bahwa miteme merupakan unsur-unsur konstruksi wacana mistis yang merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbal yang berupa rangkaian kalimat atau rangkaian kata-kata dalam ceritera.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan membaca berulang-ulang dan menggaris data temuan setelah data terseleksi dan diberikan kode. Peneliti membaca secara cermat sumber data dan berulang kali, kemudian peneliti menggaris bawahi serta mencatat kalimat yang dianggap sebagai sebuah ceriteme atau miteme. Teknik pengumpulan data secara rinci dibagi dalam beberapa langkah sebagai berikut. Langkah pertama, peneliti membaca secara cermat teks cerita dalam novel Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer, peneliti menganalisis kalimat yang dianggap ceriteme atau miteme. Langkah Kedua, setelah menemukan ceriteme atau miteme, peneliti mengklasifikasikan data tersebut dan memberikan kode pada data tersebut yang diuraikan pada tabel berikut.

Kode Data	Uraian
KC	Kalimat Ceriteme
NCCA	Novel Cerita Calon Arang
18	Nomor Halaman
Contoh: KC.NCCA.23	

Tahap ketiga setelah data diberikan kode, maka data akan dideskripsikan menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Keabsahan data pada penelitian ini yakni triangulasi data guna memastikan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara yakni, membaca berulang kali sumber data yakni novel Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer guna menemukan data yang relevan yakni miteme yang merupakan kalimat yang menunjukkan adanya peristiwa atau gejala di dalam cerita. Selanjutnya yakni triangulasi metode dengan membandingkan data temuan dengan teori strukturalisme Levi-Strauss. Cara ketiga yakni triangulasi sumber, data yang telah terseleksi maka akan dilakukan pengecekan ulang dengan memadukan pada sumber-sumber atau referensi literatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini merupakan pemaparan pada data temuan yang telah terseleksi. Data yang berupa miteme tersebut dibagi ke dalam bentuk episode-episode. Analisis dengan membagi cerita per episode bertujuan untuk menemukan adanya relasi-relasi antar unsur di dalam sebuah cerita sehingga dapat diketahui struktur luar dan struktur dalam dari Cerita Calon Arang.

1. Struktur Luar Cerita Calon Arang

Perspektif teori Levi-Strauss menggap bahwa struktur cerita terbagi menjadi dua yakni struktur luar dan struktur dalam. Haddy (2102:61) menyatakan bahwa struktur luar merupakan relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris. Guna menemukan relasi-relasi antar oposisi, peneliti membaginya kedalam bentuk analisis episode untuk membantu peneliti dalam menemukan transformasi antar unsur.

Episode 1

Episode pertama menceritakan mengenai latar belakang kehidupan tokoh. Peneliti menemukan adanya dua tokoh penting yang menjadi pusat perhatian di dalam novel Cerita Calon Arang yakni Calon Arang dan Empu Barada. Dua tokoh tersebut menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan berikut latar belakang tokoh.

Calon Arang adalah seorang perempuan setengah tua dan mempunyai seorang anak perempuan bernama Ratna Manggali. Calon Arang hidup di desa Girah di negara Daha. Calon Arang sendiri terkenal sebagai seorang dukun yang jahat dan memiliki banyak sekali mantra-mantra yang dapat digunakan untuk mencelakai seseorang terlebih lagi yang tidak ia senangi. Calon Arang merupakan seorang dukun teluh pada Candi Dewi Durga dan memiliki murid yang banyak dalam hal ilmu hitam. Calon Arang dikenal sebagai pribadi yang jahat sehingga dari hal tersebutlah Ratna Manggali yang merupakan putri cantiknya turut dibenci dan tidak satupun yang bersedia meminangnya karena takut pada ibunya Calon Arang. Berikut ceriteme yang menggambarkan peristiwa tersebut.

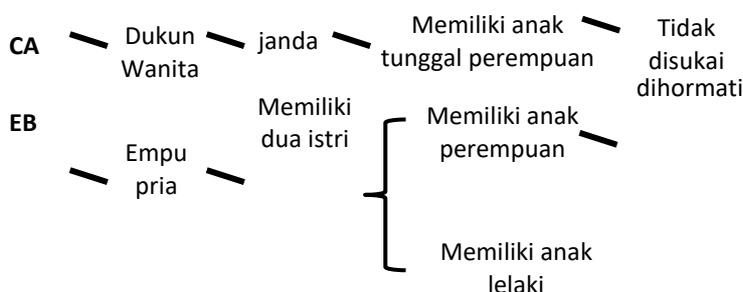
Calon Arang seorang perempuan setengah tua.la memiliki anak perawan yang berumur lebih dari 25 tahun. Ratna Manggali namanya. Bukan main cantik gadis itu. KC.NCCA.5

Tokoh kedua, Empu Barada, yang merupakan seorang petapa yang memiliki gelar empu (guru). Empu Barada dikenal sebagai sosok yang sangat taat pada agamanya, sehingga para penduduk pun sujud padanya. Empu Barada dikenal memiliki kesaktian sehingga ia dapat menolong seseorang. Berebeda dengan Calon Arang, Empu Barada tak pernah menolak seseorang yang meminta bantuan kepada dirinya. Empu Barada tinggal di sebuah dusun Lemah Tulis di negeri Daha. Empu Barada memiliki seorang istri dan seorang anak perempuan cantik yang bernama Wedawati. Namun sayang, istri Empu Barada telah meninggal dan meninggalkan kesedihan pada Wedawati yang sangat mencintai ibunya. Berikut ceriteme yang menggambarkan peristiwa tersebut.

Dan benar juga beberapa hari kemudian meninggalah ibu Wedhawati. Gadis remaja putri itu menangis dan menangis ditinggal mati ibunya, KC.NCCA.10

Setelah kepergian istrinya tersebut, Empu Barada memutuskan untuk menikah lagi dan memiliki seorang anak lelaki. Namun dari perkawinan barunya tersebut, Wedawati mendapatkan perilaku buruk. Wedawati kerap dicaci maki dan diceritakan tentang hal buruk kepada para tetangga. Hal tersebut membuat ia semakin bersedih sampai pada kuburan ia menemukan banyak mayat dari sebuah keluarga.

Berdasarkan dari cerita dan ceriteme pada episode tersebut, peneliti dapat menemukan adanya rangkaian miteme dari sikap dan perbuatan para kedua tokoh utama. Berikut merupakan rangkaian mitemenya



Pada rangkaian tersebut kita dapat melihat bahwa terdapat adanya transformasi pada miteme tersebut. Adanya oposisi berpasangan dan elemen yang saling berelasi dan merupakan unsur konstruksi wacana mistis. Schmidt (2003) menjelaskan bahwa mistisme sebagai kategori dalam studi agama yang telah banyak dikritik selama seperempat abad. Mistisisme dalam budaya Bali didasarkan pada kepercayaan masyarakat Bali yang bertumpu pada penyembahan terhadap roh-roh para leluhur (animisme) dan kekuatan magis benda-benda (dinamisme) telah menjadi bagian hidup sebelum adanya agama-agama datang.

Episode 2

Episode kedua akan menceritakan mengenai perbuatan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh di dalam Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer. Terdapat perbedaan penokohan dalam cerita tersebut, berikut cerita yang menggambarkan perbedaan penokohan dari dua tokoh penting.

Calon arang memiliki sifat yang sangat jahat, sangkin sangat jahatnya banyak penduduk yang tidak ingin mendekat. Hal tersebut juga berimbas pada anaknya Ratna Manggali. Hal tersebut yang membuat banyak orang tidak ingin mendekati anak gadisnya karena takut salah dalam berucap sehingga terkena teluh dari ibunya. Calon Arang tidak terima karena anaknya menjadi bahan perbincangan para penduduk sehingga sifat jahatnya tumbuh. Hingga Calon arang memiliki pemikiran untuk membunuh penduduk sebanyak-banyaknya. Agar dapat mewujudkan keinginannya, Calon Arang melakukan ritual pemanggilan Dewi Durga yang merupakan seorang Dewi yang menghendaki kerusakan. Dewi Durga dan Calon Arang telah sepakat, sehingga Dewi Durga mengabulkan permintaannya untuk menyebarkan penyakit namun dengan syarat penyebaran penyakit tersebut tidak sampai pada Ibu Kota. Berikut ceriteme yang menggambarkan peristiwa tersebut.

“Tetapi anakku”, “kata Sang Dewi lagi. “Tak ku izinkan engkau meratakan penyakit hingga ke ibu kota. Engkau boleh membunuh orang di luar ibu kota saja”. KC.NCCA.7

Merebaknya penyakit di wilayah negeri Daha yang menyebabkan banyak penduduk tewas terdengar sampai ke Raja Erlangga. Raja Erlangga merasa sedih karena penyakit yang merajai wilayah terlebih akibat teluh yang dilakukan oleh Calon Arang. Sehingga hal tersebut, Raja Erlangga mengutus prajuritnya untuk menangkap Calon Arang. Namun karena kesaktian Calon Arang, pasukan dari kerajaan pun berhasil dikalahkan. Agar dapat membunuh pasukan kerajaan yang dipimpin oleh Raja Erlangga, Calon Arang melakukan ritual kembali. Ritual yang dilakukannya kini menyuguhkan mayat yang akan dihidupkan typo kemudian akan ditebas guna sebagai sesaji kepada Dewi Durga. Setelah berhasil menghidupkan mayat tersebut, Calon Arang kembali lilehernya dan darah mayat tersebut digunakan oleh murid-muridnya untuk membasuh rambut dan tubuhnya untuk sesaji Dewi Durga. Ritual tersebut berhasil dan permintaan Calon Arang untuk menyebarkan penyakit sampai ke ibu kota pun disetujui oleh Dewi Durga.

Berbeda dengan perbuatan Calon Arang yang sangat jahat, Empu Barada dikenal sebagai seorang petapa yang taat pada ajaran agama. Tak hanya itu Empu Barada dikenal suka menolong dan ramah sehingga banyak penduduk yang menyukai dan hormat pada dirinya. Karena kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh empu Barada, penduduk di daerah Lemah Tulis menganggap dirinya sederajat dengan dewa-dewa. Empu Barada diutus oleh Raja Erlangga untuk mengalahkan Calon Arang atas usulan dari para pendeta-pendeta, ketika kerajaan Daha mengalami pandemi akibat telu dari Calon Arang. Berikut ceriteme yang menggambarkan peristiwa tersebut.

“Empu Baradah namanya, seorang pertapa yang telah lulus dalam segala macam ilmu. Dialah yang bertuah segala mantranya. Ia pulalah kelak melindungi kerajaan, memberantas segala kerusuhan dan keonaran”. KC.NCCA.40

Atas permintaan raja Erlangga, Empu Barada bersedia untuk membantu mengalahkan Calon Arang. Strategi pertama untuk dapat meredam telu dari Calon Arang yakni dengan menikahkan anaknya Ratna Manggali dengan muridnya yang bernama Empu Bahula. Seluruh biaya pernikahan akan ditanggung oleh sang raja. Melalui Empu Bahula, kelemahan dari Calon Arang dapat diketahui. Dari bantuan Ratna Manggali, Empu Bahula dapat mengambil kitab rahasianya dan bergegas menuju Lemah Tulis untuk menyerahkannya kepada sang guru Empu Barada.

Setelah mengetahui seluruh isi dari kitab tersebut, Mpu Bahulah bergegas untuk pergi menyembuhkan para penduduk yang sedang sakit akibat tuah yang disebabkan Calon Arang. Sehingga Daha terlepas dari sihir Calon Arang. Kemudian Empu Barada menemui Calon Arang untuk meminta pertanggungjawaban atas tindakannya yang telah membunuh masyarakat Daha. Keduanya terlibat pertarungan dan Calon Arang pun berhasil dikalahkan. Calon Arang kemudian dihidupkan kembali. Calon Arang jiwanya disucikan kembali agar menghilangkan sifat jahat dan buruknya.

Kedua tokoh tersebut memiliki sifat yang sangat menonjol yang dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukannya. Perbedaan tersebut mampu menunjukkan adanya miteme yang tersembunyi di antara kalimat. Berikut relasi miteme yang telah diketahui dari kedua tokoh tersebut.



Rangkaian miteme di atas menunjukkan transformasi-transformasi antar miteme tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditemukan adanya oposisi berpasangan pada miteme kesaktian dengan perbuatan yang menciptakan efek sastra di dalam cerita tersebut.

Episode 3

Pada episode 3 menjelaskan mengenai kondisi keluarga pada kedua tokoh penting dalam novel Cerita Calon Arang. Kondisi keluarga yang dialami kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan. Kondisi keluarga Calon Arang memiliki ketenangan dan tidak adanya konflik yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan Calon Arang hanyalah seorang janda dan tinggal dengan anak perempuan satu-satunya yang bernama Ratna Manggali. Namun citra keluarga Calon Arang di mata masyarakat dipandang buruk dikarenakan perilaku dan sifat jahat Calon Arang yang menjadi faktor utama.

Masyarakat sekitar merasa takut dan membencinya karena kesaktian teluh yang dapat membawa dampak buruk bagi lingkungan sosial di desa Girah. Anak gadisnya saja tidak ada yang mau meminangnya karena takut pada orang kesaktian orang tua, hal tersebutlah yang menjadikan Calon Arang untuk menyebarkan penyakit melalui ilmu teluh yang dimilikinya. Namun kondisi keluarga mereka berubah menjadi bahagia setelah Empu bahula

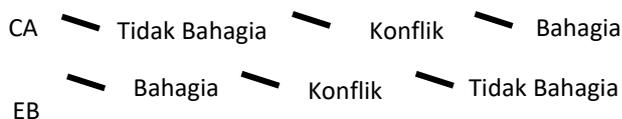
murid dari Empu Barada datang melamar Ratna Manggali. Berikut ceriteme yang menggambarkan peristiwa tersebut.

“Sangat girang hati hamba, Sang pendeta, karena tuan sudi memperistri anak hamba. Tetapi sudah hamba katakan tadi, Ratna Manggali anak kampung yang tak tahu adat kota. Kerja kaku dan kikuk. Dialah anak hamba satu-satunya”. KC.NCCA.53

Kondisi keluarga dari Empu Barada berbeda. Pada awalnya Empu Barada memiliki keluarga yang rukun dan tentram. Citra keluarganya dipandang dan dihormati oleh masyarakat karena kebaikan yang dilakukan oleh Empu Barada karena suka menolong masyarakat. Tak hanya itu, Empu Barada juga dianggap setara dengan Dewa oleh para masyarakat di desa Lemah Tulis. Namun setelah kepergian istrinya, kondisi keluarga menjadi berbeda. Timbul konflik antara istri baru Empu Barada dengan anak perempuan dari Empu Barada dengan istri pertamanya yakni Wedawati. Wedawati mendapatkan perlakuan kasar dari ibu tirinya sampai ibu tirinya tega menyebarkan berita buruk dan bohong kepada para tetangga agar citra Wedawati dipandang buruk. Namun Wedawati justru memendam kesedihan tersebut dan enggan menceritakan sikap buruk ibu tirinya kepada ayahnya. Sikap jahat ibu tirinya terjadi bukan tanpa alasan, melainkan cara dari ibu tirinya untuk menyingkirkan Wedawati. Kondisi keluarga yang dianggap memilukan, menjadikan Wedawati untuk pergi dari rumah dan menjadi seorang pertapa. Berikut ceriteme yang menggambarkan peristiwa tersebut.

“Tiap hari Wedawati memuja di samping kuburan ibunya. Di sana ia beribadah pada arwah orang yang kasih-sayang dan cinta padanya, dan juga pada semua dewanya. KC.NCCA.49

Berdasarkan dari cerita pada episode 3 mengenai kondisi keluarga kedua tokoh penting di dalam novel Cerita Calon Arang, maka dapat ditemui miteme yang saling berelasi. Miteme-miteme tersebut dapat disusun sebagai berikut.



Dari penyusunan miteme-miteme tersebut, maka dapat diketahui kedua tokoh memiliki kehidupan yang berbanding terbalik. Miteme “konflik” menunjukkan hasil akhir pada kondisi keluarga kedua tokoh penting. Pada kondisi keluarga Calon Arang, setelah mengalami konflik yang mengharuskannya memberikan telur kepada penduduk, akhirnya Ratna Manggali dinikahi oleh Empu Bahula. Hal tersebutlah yang menjadikan Calon Arang bahagia dan mengadakan pesta pernikahan besar yang dihadiri oleh para penduduk dan dilaksanakan secara berhari hari. Namun pada kondisi keluarga Empu Barada yang awalnya bahagia justru harus berakhir menyedihkan. Hal tersebut dikarenakan Wedawati meninggalkan rumah dan memutuskan menjadi pertapa serta tinggal di kuburan ibunya. Peristiwa tersebut tentunya dimulai setelah terdapat adanya konflik antara Wedawati dengan Ibu Tirinya.

2. Struktur Dalam Cerita Calon Arang

Melalui relasi-relasi yang terdapat pada struktur luar di dalam Novel Cerita Calon Arang, terdapat adanya fenomena budaya seperti ajaran agama Hindu yang kerap dilakukan oleh Empu Barada yakni petapaan. Selain itu fenomena budaya lainnya yakni ritual Calon

Arang yang masih kerap ditampilkan hingga kini. Haddy (2012:61) menyatakan bahwa struktur dalam yang dianggap tepat disebut sebagai bentuk untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya.

Pada episode 1 yang menjelaskan mengenai latar belakang tokoh dan episode 2 yang menjelaskan mengenai perbuatan yang dilakukan oleh kedua tokoh utama mengandung makna mengenai ajaran agama hindu. Religiusitas pada masyarakat Jawa tercipta dari hasil masyarakat dalam mempercayai dan menerapkan prinsip-prinsip spiritualitas dalam hidupnya. *Tapa Brata* merupakan aktivitas religius yang kerap dilakukan oleh masyarakat lama sebagai sebuah ajaran spiritualitas. Lelaku *tapa brata* yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk menghubungkan dirinya kepada sang kuasa serta mencari ketentraman diri.

Selain itu ditemukan adanya konsep pemujaan yang dilakukan oleh kedua tokoh penting di dalam Cerita Calon Arang. Konsep pemujaan tersebut berlandaskan atas kepercayaan yang dimiliki masing-masing tokoh. Hanafie (2015:258) menyatakan bahwa pemujaan tertinggi yang dilakukan oleh manusia yakni pada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut dilakukan oleh manusia atas dasar agama atau kepercayaan yang menganggap adanya kekuasaan dan kemampuan Tuhan dalam menentukan hidup dan mati seluruh makhluk di muka bumi ini.

3. Mitos Ritual Calon Arang

Mitos merupakan bentuk gejala kebudayaan tutur yang lahir dari interaksi sosial masyarakat. Levi-Strauss menganggap bahwa mitos merupakan sesuatu yang tidak harus dipertentang dengan sejarah dan kenyataan, bagi Levi-Strauss hal tersebut akan menjadi permasalahan yang kompleks karena adanya perbedaan makna pada dua konsep tersebut. Permasalahan kompleks yang muncul dari dua hal tersebut akibat adanya anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa sejarah merupakan kenyataan yang menjadi kebenaran sedangkan mitos dianggap sebagai kisah dongeng yang kebenarannya tidak tersisihkan. Mitos sendiri merupakan sebuah dongeng dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss karena apa yang berada pada suatu kelompok kesucian mitos dianggap hal yang biasa saja dan menjadi sesuatu problematis.

Struktur mendasar yang dilihat Levi-Strauss dalam meneliti mitos merupakan struktur pikiran manusia sendiri sebagai logika yang menjadi landasan penopang. Mitos dipandang memiliki kesamaan dengan bahasa, hal tersebut tidak begitu saja terjadi, Levi-Strauss menganggap pemilihan model-model dari linguistik berdasarkan persamaan yang tampak antara mitos dengan bahasa. Berbeda dengan para ahli antropologi lainnya yang tidak memandang sama sekali persoalan antara bahasa dengan mitos, Levi-Strauss justru menguraikan secara komprehensif mengenai ciri-ciri bahasa yang dianggap memiliki kesamaan dengan mitos. Kesamaan antara bahasa dengan mitos dilandaskan pada esensinya yakni; bahasa merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan antara penutur dan pendengar atau dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Hal tersebut dipandang sama dengan mitos yang disampaikan melalui perantara bahasa guna pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dari pengucapannya. Sehingga nantinya masyarakat berusaha mencari dan menggali pesan-pesan yang dipercayai ada dalam kandungan mitos di dunia.

Seperti halnya pada ritual Calon Arang yang masih berkembang pada masyarakat Bali. Masyarakat Bali percaya bahwa ritual Calon Arang dipenuhi oleh sifat mistik. Berdasarkan hal tersebut penyelenggaraan ritual mistik penuh dengan pantang yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat ketika pertunjukan tersebut berlangsung. Pada episode 2, terdapat adanya penyerahan sesaji yang berupa mayat. Calon Arang membangkitkan kemudian membunuh

kembali mayat tersebut untuk dijadikan sebagai sesaji kepada Dewi Durga. Dalam pertunjukan masyarakat Bali, ritual tersebut dinamakan *watangan matah*, adegan tersebut membuat para relawan mati suri dan menjadi mayat mentah sebagai umpan untuk mengundang leak. Hal tersebut memiliki makna sebagai bentuk harmonisasi antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa sebagai sebuah penjaga desa. Melalui wujud pengorbanan merupakan bentuk dan bukti keyakinan tinggi terhadap adanya eksistensi Tuhan.

Moertono (Endraswara, 2013:85) menyatakan bahwa gerakan mistik selalu mempunyai manfaat riil, karena usaha manusia dapat ditampung untuk diwariskan kemudian kepada keturunannya atau lingkungan hidupnya. Walaupun orang juga benar-benar menyadari bahwa *iradat* sebagai tindakan mistik bukanlah sesuatu yang boleh diremehkan. *Iradat* adalah upaya manusia untuk meraih kekuasaan secara sungguh-sungguh, penuh dengan laku. Namun masyarakat meyakini bahwa ritual Calon Arang merupakan bentuk keyakinan masyarakat dalam mengusir atau menyucikan wilayah dengan bantuan Tuhan yang Maha Esa dari hal-hal buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, bahwa terdapat adanya relasi-relasi miteme di dalam Cerita Calon Arang. Oposisi-oposisi saling berhubungan dalam menciptakan efek sastra pada jalannya cerita yang naratif. Selain itu pada struktur dalam terdapat adanya gejala kebudayaan yang muncul di dalam teks. Gejala kebudayaan yang muncul yakni adanya peninggalan dari agama hindu mengenai lelaku *Tapa Brata* yang merupakan aktivitas religius yang kerap dilakukan oleh masyarakat lama sebagai sebuah ajaran spiritualitas. Lelaku *tapa brata* yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk menghubungkan dirinya kepada sang kuasa serta mencari ketentraman diri. Dengan demikian, mitos merupakan struktur pikiran manusia sendiri sebagai logika yang menjadi landasan penopang masyarakat dalam bertingkah laku. Mitos Cerita Calon Arang terkandung makna religius yakni bentuk harmonisasi antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa sebagai sebuah penjaga desa. Melalui wujud pengorbanan merupakan bentuk dan bukti keyakinan tinggi terhadap adanya eksistensi Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Laksono, P. M. (2012). *David Kaplan dan Albert A. Manners Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita, H. & Djatimurti, S. R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang: Penerbit Andi.
- Schmidt, E. L. (2003). The Making of Modern "Mysticism". *Journal of the American Academy of Religion*, 71(2), 273-302. <https://www.jstor.org/stable/1466552>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Yudari, A. A. K. S. (2019). Apresiasi Mistisme Jawa Pada Masyarakat di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 10(2), 1-10. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>